BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini ditarik secara reflektif dari makna dan tafsiran pada analisis deskripsi temuan penelitian dan pembahasannya, kemudian disajikan dengan mengacu kepada tema sentral masalah penelitian, fokus masalah, dan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, muncul rumusan kesimpulan umum dan khusus.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik sehubungan dengan kajian "Spektrum Tenaga Kependidikan Pada Satuan PLS Kursus" adalah bahwa spektrum tenaga kependidikan pada penyelenggaraan kegiatan kursus, ternyata memiliki rentang yang luas dengan jenis (kedudukan, tugas pokok, penguasaan keterampilan, dan tingkat pendidikan) bervariasi dan jumlahnya pun (pengadaan, sarana, dan warga belajar) bersifat fluktuasi seiring dengan volatilitas lingkungannya, akan tetapi mengharapkan tingkat pendidikan profesional dengan melibatkan LPTK-PLS.

Kesimpulan khususnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Tenaga kependidikan pada penyelenggaraan kegiatan satuan PLS kursus dewasa ini, ternyata menunjukkan:
   a. Kedudukan yang bervariasi dengan rentang yang luas.
   b. Tugas pokok yang dikerjakannya bersifat rutin dan periodik.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

c. Menguasai keterampilan yang berhubungan dengan program kursus dan wawasan wirausaha.

d. Tingkat pendidikannya bervariasi, bukan dari LPTK, dan di antaranya mengikuti ujian nasional sumber belajar.

2. Potensi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki penyelenggaraan satuan PLS kursus dilihat dari aneka ragam program dan keterlibatan jurusan PLS, ternyata menunjukkan:

   a. Jumlah warga belajar pada setiap kursus bersifat fluktuatif.

   b. Mengisi peluang kebutuhan formasi tenaga kependidikan kursus bersifat otonom, dan belum melibatkan LPTK PLS.

   c. Pengadaan sarana belajar kursus bersifat fleksibel.

3. Gagasan konsep pengembangan tenaga kependidikan PLS pada kursus melalui aneka ragam program dan keterlibatan jurusan PLS, ternyata menunjukkan:

   a. Pengembangan kedudukan tenaga kependidikan kursus cenderung mengikuti volatilitas lingkungannya, sehingga upaya mengantisipasinya dengan implementasi pengembangan profesi yang melibatkan LPTK PLS.

   b. Pengembangan pelaksanaan tugas pokok tenaga kependidikan kursus cenderung diperoleh dari pendidikan prajabatannya.

   c. Pengembangan penguasaan keterampilan tenaga kependidikan kursus cenderung diperoleh dari pendidikan prajabatannya.

d. Pengembangan tingkat pendidikan tenaga kependidikan kursus cenderung untuk ditingkatkan ke arah profesi PLS melalui pendidikan pada jurusan PLS dan program konsekutif yang pelaksanannya melibatkan LPTK PLS.

B. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian di dasarkan pada kesimpulan umum dan khusus serta tidak hanya di arahkan kepada usaha peningkatan kiprah PLS dalam pengembangan jenis dan tingkat pendidikan tenaga kependidikan PLS kursus dengan melibatkan LPTK PLS baik program prajabatan maupun konsekutif, melainkan mungkin diperlukan oleh petugas, pakar, dan instansi terkait. Oleh karena itu, tidak hanya rumusan rekomendasi, melainkan juga proposisi dan keterbatasan studi.

Proposisi yang dimaksud, yaitu pertama, kedudukan tenaga kependidikan kursus akan mengikuti volatilitas lingkungannya, sehingga untuk upaya mengantisipasinya dengan mengimplementasikan pengembangan profesi yang melibatkan LPTK PLS. Kedua, tugas pokok tenaga kependidikan kursus agar sesuai dengan kedudukannya pada kursus yang bersangkutan perlu dibekali oleh pendidikan prajabatannya. Ketiga, penguasaan keterampilan dari tenaga kependidikan kursus yang materinya sesuai dengan program kursus agar standar dan bermutu perlu diperoleh dari pendidikan prajabatan. Keempat, tingkat pendidikan tenaga kependidikan kursus perlu melibatkan LPTK PLS baik pendidikan ke-PLS-annya, maupun pelaksanaan program konsekutif agar mereka

itu profesional dan memiliki wewenang dari LPTK. Kelima, penyelenggaraan kursus perlu melibatkan LPTK PLS, terutama untuk mengatasi jumlah warga belajar pada setiap kursus yang bersifat fluktuasi, pengisian peluang kebutuhan formasi tenaga kependidikan kursus yang bersifat otonom, dan pengadaan sarana belajar kursus yang bersifat fleksibel.

Adapun rekomendasi dimaksudkan dalam rangka menegaskan/ mengaksentuasikan dimana "lahan" LPTK-PLS dan apa yang harus diperbuatnya sehubungan dengan perkembangan kursus. Rekomendasi yang dikemukakan tersebut masih terbatas diseputar kedudukan, tugas, penguasaan keterampilan, dan tingkat pendidikan tenaga kependidikan PLS.

1. Kedudukan Tenaga Kependidikan Pada Satuan PLS Kursus

Penelitian ini menemukan bahwa kedudukan tenaga kependidikan pada satuan PLS kursus sangat bervariasi dengan rentang yang luas serta diharapkan (digagaskan) agar konfigurasi tenaga kependidikan tersebut dibekali dengan profesi PLS supaya "survive" dalam menghadapi lingkungan yang mudah berubah (volatil) dengan melibatkan LPTK-PLS.

Sehubungan dengan itu, pertama dipihak kursus dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada warga belajarnya yang kondusif, menyenangkan dan bermutu, kiranya alangkah bijak andaikata mereka yang menduduki jabatan pada kursus tersebut sebagai mana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku didasarkan pada wewenang dan kemampuannya. Kedua, dipihak LPTK-PLS kiranya merupakan saat yang tepat untuk "menoleh" kursus, terutama dalam

rangka menegaskan terpeliharanya kursus dalam jalur PLS dan peningkatan mutunya seperti dengan menyediakan lulusannya yang secara fleksibel dapat menyesusaikan diri dengan kebutuhan tenaga kependidikan kursus.

2. Pelaksanaan Tugas Pokok Tenaga Kependidikan Kursus

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tugas pokok tenaga kependidikan kursus masih diseputar sifat rutin dan periodik serta diharapkan (digagaskan) agar wewenang tenaga kependidikan tersebut diperoleh dari pendidikan prajabatannya

Sehubungan dengan itu, pertama dipihak kursus dalam menyikapi perkembangan tuntutan masyarakat dewasa ini akan disadari betapa diperlukannya pelayanan yang profesional, termasuk mereka yang melaksanakan tugas sebagai tenaga kependidikan kursus, sehingga alangkah bijaknya andaikata setiap tenaga kependidikan kursus memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan propesionalnya sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dengan menganjurkan mereka agar menimba pengetahuan dari LPTK-PLS. Kedua, dipihak LPTK-PLS kiranya akan komprehensive andaikata turut mengekspose pengalaman belajar yang berhubungan dengan satuan PLS, khusunya kursus kepada para mahasiswanya agar memiliki pemahaman dan sikap peduli terhadap program kursus seperti apakah para mahasiswa dibekali materi pembelajaran mengenai deskripsi tugas tenaga kependidikan kursus, ataukah mereka mengadakan pengalaman lapangan/magang pada salah satu program kursus.

3. Penguasaan Keterampilan Tenaga Kependidikan Kursus

Penelitian ini menemukan bahwa tenaga kependidikan kursus menguasai keterampilan yang berhubungan dengan program kursusnya dan wawasan wira usaha serta diharapkan (digagaskan) agar penguasaan keterampilan tersebur diproleh dari pendidikan prajabatannya.

Sehubungan dengan itu, pertama dipihak kursus dalam upaya meraih mereka yang akan menjadi warga belajar dan menjamin lulusannya memperoleh kepastian, maka dalam proses pembelajarannya kiranya harus dilaksanakan oleh mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan, seperti bagi mereka yang telah menguasai keterampilan dapat kesempatan untuk mengikuti program konsekutif, sedangkan bagi mereka yang memiliki kewenangan tetapi belum menguasai keterampilan program kursus dapat kesempatan untuk mengikuti penataran keterampilan program kursus. Kedua, dipihak LPTK-PLS kiranya dapat mengidentifikasi dirinya dengan kebutuhan program kursus seperti dengan memberikan pembekalan kepada para mahasiswanya tentang materi keterampilan program kursus, kewirausahaan dan filosofisnya melalui mata kuliah elektif atau dengan paket khusus pelatihan program kursus pada waktu kuliah trimesteran ataupun mahasiswa diharuskan menunjukan bukti keterampilan yang dilegalkan dengan sertifikat kursus tertentu (secara portofolio).

4. Tingkat Pendidikan Tenaga Kependidikan Kursus

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan tenaga kependidikan kursus sangat bervariasi, bukan dari LPTK, dan di antaranya mengikuti ujian

nasional sumber belajar serta diharapkan (digagaskan) agar tingkat pendidikan tenaga kependidikan kursus memiliki kemampuan profesional melalui program prajabatan PLS atau program konsekutif.

Sehubungan dengan itu, pertama di pihak kursus dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan lulusannya maka alangkah bijaksananya dengan membenahi tingkat pendidikan tenaga kependidikan kursus seperti dengan menjalin kerjasama antara satuan kursus dan HP-PLSM dengan LPTK-PLS dalam menyelenggarakan program konsekutif dan prajabatan bagi mereka yang menjadi (calon) tenaga kependidikan kursus. Kedua, pihak LPTK-PLS kiranya tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerjanya, melainkan hendaknya memiliki kurikulum yang bersifat fleksibel secara vertikal dan horizontal, seperti memiliki program akademik dan profesional (So, S1, S2, dan S3) serta memiliki aksentuasi program dengan lulusan berkewenangan dalam berbagai jenis tenaga kependidikan (tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, peniilik, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, penguji, dll).

5. Keterbatasan Studi dan Rekomendasi Penelitian Lebih Lanjut

Keterbatasan studi yang sengaja dikemukakan ini, bukan untuk mengurangi nilai dari hasil penelitian, melainkan sebagai rambu-rambu bagi pemakai hasil penelitian tersebut. Keterbatasan yang dikemukakan tersebut, barulah pada liputan teori dan hasil penelitian.

Penelitian tentang Spektrum Tenaga Kependidikan Pada Satuan PLS Kursus, pada dasarnya memang menyangkut kontatasi wacana disiplin ilmu

Manajemen yang aksentuasinya hanya dalam liputan bidang "personnal management" dan hal itu pun terbatas pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kepegawaian, khususnya tenaga kependidikan kursus. Bahkan dengan menyimak cakupan manajemen yang terdiri atas dimensi substansi/isi (penataan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana, dan prasarana) dan fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan) dimana cakupan tersebut laksana sekeping uang logam yang mempunyai dua sisi secara erat, yaitu disatu sisi tentang substansi/isi, sedangkan disisi lainnya tentang fungsi manajemen /operasional manajemen, maka persoalan pokok penelitian ini berada diseputar sisi substansinya dengan aksentuasi pada persoalan penataan tenaga kependidikan, sehingga terlihatlah bahwa pada sisi ini pun belum mencakup semuanya, akan tetapi sangat terbatas, apalagi merambah pada sisi lainnya tentang fungsi-fungsi manajemen.

Disamping itu, hasil penelitian yang dilaporkan ini diakhiri setelah dianggap tuntas segala liputan yang menyangkut fokus penelitian dalam rangka penulisan karya ilmiah disertasi. Fokus penelitian ini masih terbatas pada peliputan profil tenaga kependidikan kursus dewasa ini, potensi kekuatan dan kelemahannya serta gagasan konsep pengembangan profesi tenaga kependidikan PLS guna meningkatkan PLS ke arah kegiatannya yang profesional. Keterbatasan tersebut, bila mengingat bahwa dalam pengembangan tenaga kependidikan kursus menyangkut variabel yang kompleks dan cakupan

yang sangat luas, sehingga dituntut pula penelitian yang dapat meliput secara meluas dan mendalam dari berbagai aspek terkait.

Dengan keterbatasan fokus penelitian sebagaimana di atas, dapat disadari sebagai suatu penelitian yang hanya merupakan awal studi "naturalistic", khususnya dalam bidang satuan PLS kursus. Sehubungan dengan itu, masih perlu dilakukan berbagai penelitian "naturalistic" lanjutan tidak hanya kajian operasional mengenai gagasan konsep yang hasil penelitiannya berguna untuk memperkecil/mengeliminir keterbatasannya baik menyangkut pemilahan (pragment) fokus penelitian (variabel), subyek, dan sumber data/responden, maupun tentang metode, teori, dan analisisnya, melainkan untuk melengkapi hal itu antara lain dengan mengadakan penelitian tentang:

a. Jenis-jenis tenaga kependidikan pada satuan PLS yang perlu diantisipasi jurusan PLS di masa yang akan datang.
b. Tingkat kewenangan/kualifikasi tenaga kependidikan pada satuan PLS yang perlu dicakup dalam pengembangan kurikulum fleksibel jurusan PLS.
c. Pengembangan kurikulum fleksibel yang diperlukan agar kompetensi lulusan jurusan PLS menguasai keterampilan dan mampu melaksanakan deskripsi tugas dari kedudukan tenaga kependidikan yang ada pada satuan PLS.
d. Efektifitas dan efisiensi pengadaan tenaga kependidikan pada satuan PLS melalui keterlibatan LPTK PLS, program konsekutif, dan praktisi amatir.

e. Kekuatan dan kelemahan tenaga kependidikan pada satuan PLS dengan menjabat tenaga fungsional Pamong Belajar, Widyaiswara, Tutor/Fasilitator, dan Guru/Dosen.

C. Implikasi Hasil Penelitian Pada Pengembangan Kurikulum PLS

Kesimpulan yang dapat ditarik sehubungan dengan kajian "Spektrum Tenaga Kependidikan Pada Satuan PLS Kursus" adalah bahwa spektrum tenaga kependidikan pada penyelenggaraan kegiatan kursus, ternyata memiliki rentang yang luas dengan jenis (kedudukan, tugas pokok, penguasaan keterampilan, dan tingkat pendidikan) bervariasi dan jumlahnya pun (pengadaan, sarana, dan warga belajar) bersifat fluktuasi seiring dengan volatilitas lingkungannya, akan tetapi mengharapkan tingkat pendidikan profesional dengan melibatkan LPTK-PLS.

Berdasarkan kesimpulan di atas dan dikaitkan dengan bunyi Pasal 2 PP No. 73 Tahun 1991 sebagai berikut:

> "Pendidikan luar sekolah bertujuan:
> 1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
> 2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi
> 3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Maka masalah yang dihadapi PLS saat ini, yaitu pertama, memperluas pendidikan prasekolah dan pendidikan seumur hidup. Kedua, meningkatkan

pendidikan keterampilan masyarakat dan kemampuan kerja para karyawan. Ketiga, meningkatkan pengetahuan masyarakat yang tidak tersentuh jalur pendidikan sekolah dan mengentaskan segmen masyarakat dari ekses pembangunan. Oleh karena itu, program studi PLS dituntut untuk menyelenggarakan dan mengembangkan kemampuan yang dapat melahirkan penalaran akademisi menyangkut menciptakan iklim berlomba untuk maju, iklim sportif, dan iklim pemberitaan di media massa dan politik yang bersifat mendidik massa. Di samping itu, dituntut juga kemampuan profesional menyangkut penyuluhan kehidupan keluarga, kelompok belajar, kursus, motivator, fasilitator, widyaiswara, dll. (Muhadjir, 1992).

Sehubungan dengan itu, implikasi hasil penelitian pada pengembangan kurikulum PLS adalah menggagas program studi PLS untuk melahirkan spesifikasi lulusan yang memiliki wewenang akademik dan profesional dibidang PLS. Kewenangan akademik di arahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan PLS dan kewenangan profesional di arahkan agar memiliki kesiapan dalam penerapan keahlian PLS. Jadi, program studi PLS terdiri atas pendidikan akademik dan profesional. Ragam program dapat berupa program akademik pendidikan/pengembangan sosial dan program profesional baik non-gelar, maupun politeknik (Muhadjir, 1992).

Program pendidikan akademik untuk mengupayakan tenaga kependidikan PLS yang memiliki kualifikasi analisis dan konseptual, sedangkan program pendidikan profesional untuk mengupayakan tenaga

kependidikan PLS yang memiliki kualifikasi pengelola dan pelaksana. Program PLS yang beraksentuasi akademik memberikan kegiatan belajar dalam bentuk studi-kasus mulai dari permasalahan dan penanggulangan, sampai dengan antisipasi masa depannya, sedangkan program PLS yang beraksentuasi profesional memberikan kegiatan belajar dalam bentuk pendekatan teknologis dengan cara analisis tugas/jabatan.

Dengan demikian, ragam program studi PLS sebagaimana dalam bagan sebagai berikut:

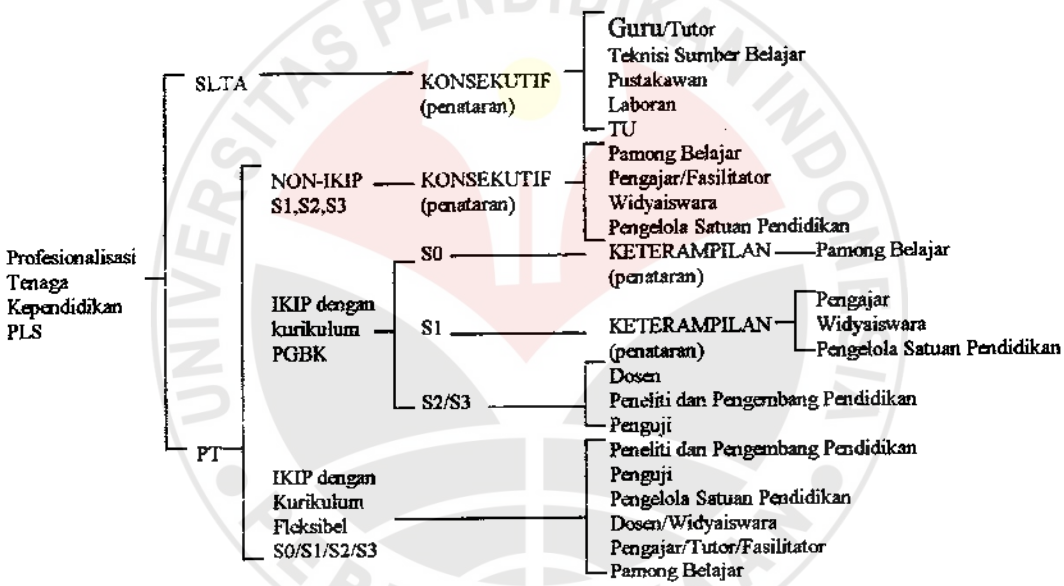

BAGAN 5.1.
GAGASAN KONSEP
FLEKSIBILITAS TINGKAT PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN PLS

Ragam program tersebut, memberikan juga gagasan mengenai asumsi landasan pengembangan kurikulum sebagai bahan acuan program studi PLS, terutama agar pertama, lebih responsif terhadap kebutuhan dan permasalahan

tenaga kependidikan PLS. Kedua, fleksibilitas lulusannya terhadap tuntutan dunia kerja. Ketiga, memiliki pertanggungjawaban (accountability) sebagai persyaratan bagi program pendidikan prajabatan profesional. Keempat, sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Sehubungan dengan itu, berbagai pihak perlu menyamakan persepsi mengenai PLS, terutama bahwa obyek material substansi keilmuan PLS berupa perilaku individu sebagai anggota masyarakat, sedangkan obyek formalnya adalah situasi keberlangsungan pengembangan sosial dan pendidikan masyarakat sebagaimana dikatakan Santoso (1992) "obyek intinya Pendidikan Sosial, memang perobahan individu dan masyarakat yang betatapun tetap berlangsung. Proses perubahan menyentuh pengembangan potensi manusiawi yang sangat krusial. Perubahan dengan pembangunan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pembangunan merupakan rekayasa peningkatan kualitas bangsa." PLS bertujuan untuk pengembangan normatif kualitas warga dan satuan sosialnya (Muhadjir, 1992). Oleh karena itu, substansi disiplin ilmu PLS bersifat multidisiplin, yaitu ilmu bantu utamanya diperoleh dari berbagai disiplin ilmu. Ilmu bantu PLS tidak hanya Ilmu Pendidikan, melainkan juga sebagaimana menurut Santoso, Tilaar, dan Muhadjir (1992) "ilmu utama yang melandasinya adalah Psikologi Sosial, Sosiologi, dan Antropologi" serta ilmu ekonomi, "policy studies" (Tilaar), dan komunikasi (Santoso).

Penjabaran disiplin ilmu bantu PLS kepada matakuliah mayor utama PLS (MKBS) dapat digunakan cara berpikir diferensial dan kumulatif. Hal ini

dikembangkan dengan menganalisis keseluruhan cabang disiplin ilmu bantu PLS secara utuh dan komprehensive, kemudian menyeleksi konsep disiplin ilmu bantu yang dipandang koheren kontribusinya terhadap PLS. Kontribusi dari masing-masing ilmu bantu utama tidak perlu sama tergantung pada prioritas kepentingan PLS. Oleh karena itu, MKBS sekurang-kurangnya terdiri dari 4 (empat) rumpun disiplin ilmu, yaitu pertama, ilmu/teori pendidikan. Kedua, ilmu dasar tentang manusia sosial (the basic science of social man) seperti Psikologi Sosial, Sosiologi, dan Antropologi. Ketiga, penmas/PLSM. Keempat, penelitian sosial.

Sehubungan dengan itu, rumusan topik-topik mata kuliah untuk setiap rumpunnya dengan merujuk pada satu disiplin ilmu atau eklektik dari disiplin ilmu yang serumpun, tergantung kepada derajat koherensinya terhadap kompetensi ketenagaan PLS, sehingga topik-topik matakuliah tersebut menggambarkan topik inti dan topik bukan inti. Adapun mengenai pedoman pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial dengan metode "planned social change" dan teknik "creame de la creame" serta pendekatan teknologis dengan metode kompetensi dan teknik "applaid approach" (Muhadjir, 1992).

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UPT PERPUSTAKAAN